

Sermon Notes

16 Agustus 2026

"The Sin of Slander (Dosa Memfitnah)"

Yakobus 4:11-12

Ev. Hendra Winarjo

Ringkasan Khotbah:

Dalam Yakobus 4:11–12, kita diingatkan untuk tidak saling membicarakan dengan buruk, menjelekkan, atau menghakimi sesama. Kata Yunani katalaleō (memfitnah Yak. 4:11) bukan hanya berbicara tentang fitnah berupa kebohongan, tetapi juga mencakup perkataan yang merendahkan, mencela, atau berbicara melawan orang lain.

Masalahnya, kita seringkali menganggap masalah relasi hanya sebagai masalah komunikasi. Padahal, masalah relasi juga dapat berakar pada afeksi, yaitu sikap hati dan emosi kita terhadap orang lain. Ketika hati kita dipenuhi iri hati, kesombongan, atau ketidaksukaan, kita dapat dengan mudah menafsirkan orang lain secara buruk dan mengomentari hidup mereka secara tidak pantas.

Menurut Yakobus, akar persoalannya adalah ketika kita menempatkan diri sebagai hakim. Karena itu ia bertanya, "Siapakah engkau, sehingga engkau menghakimi sesamamu?" Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Allah. Kita bukan hakim; kita adalah ciptaan yang terbatas dan penilaian kita dapat salah.

Hal ini menjadi semakin penting di zaman ini karena informasi menyebar dengan begitu cepat. Kita dapat menerima berita, komentar, dan berbagai informasi dalam hitungan detik, tetapi tidak semuanya selalu benar. Karena itu, sebelum berbicara, mengomentari, atau menyebarkan sesuatu, kita perlu bertanya:

1. Apakah saya benar-benar tahu seluruh ceritanya?
2. Apakah saya memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengatakan itu?
3. Apakah perkataan saya akan membangun atau hanya memuaskan ego saya?

Perkataan yang tampaknya kecil dapat menghasilkan dampak yang besar. Seperti kebakaran yang dapat bermula dari percikan kecil, komentar yang tidak dipikirkan dapat merusak kehidupan seseorang bahkan memecah sebuah komunitas.

Karena itu, barangsiapa menjaga mulutnya, ia membangun sesamanya; tetapi barangsiapa tidak berhati-hati dengan mulutnya, ia dapat menghancurkan semuanya.

Namun, kekristenan bukan sekadar mengajarkan kita mengontrol lidah. Injil membawa kita kepada Kristus, Sang Firman atau kalimat Allah. Dalam Yohanes 1:1-3, firman Allah datang ke dunia dan melalui-Nya segala sesuatu dijadikan. Perkataan manusia sering menghancurkan, tetapi Kristus, Sang Firman, datang untuk menghidupkan dan menyelamatkan.

Lewat firman-Nya kita mengenal Allah. Dan semakin kita mengenal Allah, semakin kita mengenal diri kita sendiri bahwa kita bukan hakim. Karena itu, marilah kita menjaga ucapan, berhati-hati dalam berkomentar, dan menggunakan perkataan kita untuk membangun, bukan menghancurkan.

Kiranya Tuhan menolong kita. Amin.

Take Home Message

Masalah relasi bukan hanya karena miskomunikasi, tetapi juga atau bahkan sering karena masalah afeksi yang rendah, yaitu kita menempatkan diri kita sebagai hakim bagi yang lain.

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

- 1. Apakah selama ini saya lebih sering menggunakan perkataan untuk membangun orang lain atau justru menghakimi orang lain?*
- 2. Kenapa saya bisa jatuh dalam membicarakan yang buruk dan tidak benar tentang orang lain?*
- 3. Bagaimana Injil menolong saya untuk bisa menjaga lidah saya sebelum berkata-kata?*